Galih Maulana, Lc.
Ikhtiar
Mendapat
Anak Shaleh

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ikhtiar Mendapat Anak Shaleh
Penulis : Galih Maulana, Lc
40 hlm

JUDUL BUKU
Ikhtiar Mendapat Anak Shaleh
PENULIS
Galih Maulana, Lc
EDITOR
Hanif Luthfi
SETTING & LAY OUT
Muhammad al-Fatih
DESAIN COVER
Syihabuddin

PENERBIT
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN PERTAMA
11 FEB 2020

Daftar Isi

Muqaddimah....................5
Anak Penerus Estafet....................5
Anak Investasi Dunia Akirat....................6
Pra Kehamilan Anak....................9
Memilih Calon Ibu yang Baik....................9
Niat yang Benar....................11
Memperbanyak Do’a....................14
Menjauhi Harta Haram....................17
Masa Kehamilan Anak....................19
Sering Membaca Al-Qur’an....................19
Memperbanyak Berdo’a....................20
Lebih Intens Berbuat Kebaikan....................21
Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental....................22
Pasca Kelahiran Anak....................23
Melaksankan Amalan-amalan Terkait Kelahiran Bayi....................23
Memberi Teladan....................34
Memilih Lingkungan yang Baik....................35
Tentang penulis....................38

Muqaddimah

Anak adalah anugerah yang sangat besar dalam kehidupan, semua orang mendambakan lahirnya seorang anak sebagai buah hati dan permata jiwa. Hal tersebut tidaklah berlebihan, karena al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa anak itu dijadikan sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia ini, Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Artinya, dengan lahirnya seorang anak, kehidupan dunia ini menjadi terasa lebih indah. Namun disamping sebagai buah hati dan permata jiwa, harapan lahirnya seorang anak juga bisa karena beberapa hal berikut;

Anak Penerus Estafet

Orang tua ingin sang anak kelak melanjutkan segala hal yang selama ini telah diperjuangkan, baik itu berupa materi duniawi maupun berupa ideologi dan keyakinan. Allah berfirman menghikayatkan do'a nabi Zakaria ketika memohon dikaruniai anak;

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub; dan jadikan dia ya Tuhanku, seorang yang diridhai"

Dalam ayat ini nabi Zakaria ingin agar anaknya kelak menjadi penerus kenabian dan pengemban ilmu dirinya dan para nabi dari keluarga Ya'qub, benar saja, Allah mengabulkan do'a nabi Zakariya dengan dijadikan putranya sebagai seorang nabi yaitu nabi Yahya.

Begitu juga nabi Ibrahim, nabi yang bergelar Abu al-Anbiya atau bapak dari para nabi, beliau menjadikan anak keturunannya sebagai pemegang estafet setelahnya dalam penyebaran agama tauhid. Allah berfirman:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)"

Intinya, anak adalah penerus dari eksistensi orang tua, baik itu secara biologis ataupun secara ideologis.

Anak Investasi Dunia Akirat

Anak adalah aset terpenting bagi orang tua, karena anak bisa memberi manfaat bagi orang tuanya bukan hanya di dunia namun juga sampai di akhirat.

Manfaat di dunia misalnya adanya anak memberi rasa bahagia dan semangat kepada orang tuanya, anak juga bisa berbakti kepada orang tuanya baik bakti itu bisa berupa materi ataupun non materi.

Manfaat untuk kehidupan akhirat misalnya anak yang selalu memohonkan ampun atas kesalahan orang tuanya atau mendoakan kebaikan kepada keduanya. Nabi Muhammadﷺ bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila seorang manusia meninggal, terputuslah amalnya kecuali tiga; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakan kebaikan kepadanya."

Anak juga kelak di akhirat dapat memberi syafa'at kepada kedua orang tuannya, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

"Dan orang-orang yang beriman beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala (kebajikan mereka). Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya."

Di antara tafsir ayat ini adalah bahwa ketika orang tua dan anak sama-sama masuk surga, namun sang

anak berada di surga yang lebih tinggi, maka Allah ikutkan orang tua tersebut ke derajat surga anaknya, walaupun amal orang tuanya itu kurang. Hal ini sebagai bentuk pemuliaan Allah kepada orang tua dari anak tersebut dan supaya jiwa mereka menjadi tenang.

Begitu juga sabda nabi Muhammad ﷺ:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِنِسْوَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ: لَا يَمُوتُ لِإِحْدَاكُنَّ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَحْتَسِبَهُ، إِلَّا دَخَلَتِ الْجَنَّةَ، فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: أَوِ اثْنَيْنِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: أَوِ اثْنَيْ

"Dari Abu Hurairah, bahwasanya nabi bersabda kepada wanita-wanita anshar: Tidaklah salah seorang dari kalian bersabar atas wafatnya tiga orang dari anak-anak kalian kecuali kalian masuk surga. (kemudian) seorang wanita dari mereka berkata: "atau dua ya Rasulullah?" nabi menjawab: "atau dua". HR. Muslim

Pada intinya, seorang anak itu begitu besar artinya bagi orang tua, bila anak meninggal sebelum orang tuanya maka bisa menjadi syafa'at, bila orang tuanya meninggal lebih dahulu dari anaknya, maka anak yang shaleh akan selalu mendokan dan kelak di akhirat dapat meninggikan derajat orang tuanya.

Semua kebahagiaan ini dapat dirasa tentu ketika anak itu menjadi anak yang shaleh, karena betapa hancur hati orang tua ketika anak yang disayang dan diharapkan kehadirannya justru menjadi anak

durhaka.

Tulisan singkat ini mencoba untuk membahas beberapa ikhtiar yang dapat dilakukan orang tua supaya mendapat anugerah anak yang shaleh. Ikhtiar disini bermakna daya dan upaya sebagaimana tertulis di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bukan ikhtiar dalam istilah ilmu aqidah. Ikhtiar ini penulis bagi menjadi tiga fase;

1. Saat sebelum hamil (pra kehamilan)
2. Masa kehamilan
3. Ketika sudah lahir (pasca kelahiran)

Pra Kehamilan Anak

Pra kehamilan maksudnya adalah keadaan dimana belum terjadinya proses menghadirkan sang buah hati.

Memilih Calon Ibu yang Baik

Orang tua sangat berperan besar terhadap tumbuh kembang seorang anak, baik itu perkembangan fisik maupun perkembangan psikis dan pemikiran. Oleh karena itu baginda nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

“Tidaklah seorang anak lahir kecuali terlahir dalam

keadaan fitrah, orang tuanya lah yang membuat dia menjadi yahudi atau nashrani atau majusi"

Hadits ini menerangkan bahwasanya seorang bayi yang baru lahir itu sesungguhnya terprogram untuk menjadi muslim, karena agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah alami manusia, hanya saja nanti kemudian orang tuanya memberi pengaruh besar terhadap bayi ini, bila orang tuanya yahudi, maka akan memberi pengaruh yahudi, bila orang tuanya nashrani, maka akan memberikan pengaruh nahsrani dan begitu setersunya.

Artinya ketika kita menginginkan anak shaleh, tentu kita sebagai orang tua harus dapat menanamkan bibit-bibit keshalehan tersebut di mulai dari diri kita, ayah dan ibu sebagai orang tua bagi sang anak.

Tanggungjawab ini berlaku bagi kedua belah pihak, imam Nawawi ketika membahas ayat 6 surat at-Tahrim membawakan pendapat imam Syafi'i:

قال الشافعي في المختصر: وعلي الاباء والامهات أن يُؤَدِّبُوا أَوْلَادَهُمْ وَيُعَلِّمُوهُمْ الطَّهَارَةَ وَالصَّلَاةَ وَيَضْرِبُوهُمْ عَلَى ذَلِكَ إِذَا عَقَلُوا[1]

"Imam Syafi'i di dalam kitab al-Mukhtashar menyatakan: wajib atas ayah dan ibu untuk mendidik anaknya dan mengajari mereka

[1] Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, jilid. 3, hal. 11

ketentuan thaharah dan shalat, (bahkan) memukul anaknya dalam rangka mengajari itu apabila mereka sudah barakal"

Jadi apabila kita menginginkan anak yang shaleh, keshalehan tersebut harus sudah kita mulai dari diri kita sebagai orang tua, maka menjadi penting ketika hendak membangun mahligai rumahtangga untuk mencari dan memilih istri yang shalihah agar menjadi ibu yang baik bagi anak-anak. Nabi Muhammad bersabda:

تُنْكَحُ المرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita (biasanya) dinikahi karena 4 hal; karena hartanya, karena trahnya, karena kecantikannya dan karena agamanya, nikahilah karena agamanya (ketakwaanya), usahakan itu dengan sungguh-sungguh."

Ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak, apa yang diberikan ibu pada anaknya akan kuat membekas dalam hati dan benak seorang anak. Sejarah pun memberikan banyak contoh, bahwa peran ibu sangat berpengaruh besar dalam kehidupan dan kesuksesan seorang anak kelak.

Niat yang Benar

Setiap orang pasti memiliki motif dan niat bermacam-macam ketika menginginkan dikaruniai seorang anak, ada yang ingin sebatas punya

keturunan, ada yang ingin kelak supaya ada yang membantu dan berbakti dan lainnya, dan ini sah-sah saja. Namun bila kita melihat kisah-kisah para nabi dan para waliyullah terdahulu, ada beberapa motif yang menjadi alasan atau pendorong keinginan untuk mempunyai keturunan.

Misalnya nabi Ibrahim, yang mana beliau ingin mengekalkan kalimat tauhid lewat perantara keturunannya, Allah berfirman:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan (Ibrahim) menjadikan (kalimat tauhid) itu kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)”

Artinya, ketika nabi Ibrahim memiliki anak, selain karena sebagai buah hati, beliau juga punya kepentingan tertentu, yaitu upaya mengekalkan kalimat tauhid.

Begitu juga nabi Zakariya yang ingin mempunyai anak supaya menjadi penerus kenabian dan keilmuan dari keluarga Ya’qub, Allah berfirman menghikayatkan do’a nabi Zakariya:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا. يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

“Dan sungguh aku khawatir terhadap kerabatku

sepeninggalanku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub dan jadikanlah dia ya Tuhanku seorang yang diridhai"

Ada pula Hanah, Ibunda dari sayyidah Maryam binti Imran, beliau ketika mengandung Maryam malah sudah bernadzar supaya anaknya kelak bisa sepenuhnya berkhidmah untuk agama Allah di Baitul Maqdis, Allah berfirman menghikayatkan Hanah:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"(Ingatlah). Ketika istri Imran berkata: "ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernadzar kepada-Mu apa (janin) yang ada dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba Allah yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nadzar) itu dariku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Dalam tafsirnya, ibunda Maryam ini sudah mencapai usia sepuh dan merindukan kehadiran seorang anak. Tatkala beliau hamil, beliau bernadzar kelak anaknya menjadi hamba Allah yang sepenuhnya hidup untuk berkhidmah pada agama di Baitul Maqdis, dan kita semua tahu, pada akhirnya putri beliau yaitu Maryam dan cucunya yaitu nabi Isa menjadi hamba-hamba pilihan Allah.

Berkaca pada kisah-kisah tersebut, maka selayaknya kita bisa mengambil pelajaran atau contoh teladan dari mereka, apabila kita menghendaki dianugerahi anak yang shaleh, maka berniatlah yang baik untuk anak kita, kelak Allah akan memberikan balasan yang baik atas niat kita itu.

Ingat juga pesan nabi Muhammad untuk kita semua, ketika beliau bersabda kepada para shahabat:

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَلُودَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ

"Nikahilah wanita yang penuh cinta dan subur (bakal punya banyak anak), sesunggunya aku akan berbangga dengan banyaknya kalian di hadapan umat-umat (nabi lain)"

Artinya, ketika kita berumahtangga dan ingin dianugerahi anak keturunan, kita niatkan itu untuk memperbanyak umat nabi Muhammad, kita niatkan mengkader umat nabi Muhammad, insya Allah anak keturunan kita itu menjadi umat nabi Muhammad yang shaleh dan shalehah.

Memperbanyak Do'a

Ada banyak do'a yang bisa kita panjatkan ketika kita ingin dianugerahi anak shaleh, beberapa dari itu adalah sebagai berikut;

Do'a Untuk Istri

Ketika sudah menikah kita dianjurkan membacakan do'a untuk istri kita.

عَنْ عمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً أَوِ اشْتَرَى خَادِمًا، فَلْيَقُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْه

Dari 'Imran bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari nabi, beliau beersabda: apabila salh seorang di antara kalian menikah atau membeli budak maka bacakanlah:

Allahumma inni as`aluka khairiha wa khairi ma jabaltaha 'alaihi, wa a'idzu bika min syarriha wa syarii ma jabaltaha 'alaihi

Artinya: ya Allah aku memohon kepada-Mu kebaikan istri dan kebaikan watak yang telah Engkau ciptkan padanya, dan Aku berlindung aku memohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya dan dari keburukan watak yang Englau ciptakan padanya."

Do'a Ketika Hendak Berhubungan

Ketika hendak melakukan hubungan intim, atau jima', di anjurkan membaca doa sebagaimana yang diajarkan oleh baginda nabi berikut;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا

"Dari Abdullah bin Abbas, beliau berkata: nabi Muhammad bersabda: apabila salah seorang dari kalian hendak melakukan hubungan suami istri, bacalah:

Bismillah Allahumma jannibnas syaithana wa jannibis syaithana ma razaqtana

Artinya: dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang telah Engkau rizkikan pada kami.

Sesunggunya dengan do'a itu apabila ditakdirkan dari hubungannya itu hamil seorang anak, anak tersebut tidak akan diganggu setan selamanya"

Do'a Memohon Anak Shaleh

Do'a memohon anak shaleh sebenarnya banyak dan tidak terpaku pada satu redaksi tertentu, contoh dari al-Qur'an surat al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: ya Tuhan kami , anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam (teladan) bagi orang-orang yang bertakwa”

Atau misalnya do’a nabi Zakariya pada surat Ali ‘Imran ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Disanalah Zakariya berdo’a kepada Tuhannya, dia berkata: ya Tuhanku berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkah Maha Mendengar do’a”

Menjauhi Harta Haram

Harta haram akan menyebabkan hilangnya barokah dalam hidup kita, bahkan mendatangkan petaka, cukuplah satu contoh dampak mengerikan dari harta haram, yaitu tertolaknya do’a. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلِيمٌ} وَقَالَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda: wahai manusia, sesungguhnya Alah itu thayyib tidak menerima kecuali yang thayyib. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang beriman dengan sesuatu yang diperintahkan kepada para Rasul, Allah berfirman:

{يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ} [المؤمنون: 51]

"Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan, sungguh Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Dan Allah berfirman:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} [البقرة: 172]

"Wahai orang-orang yang beriman makanlah dari

rizki yang baik yang Kami berikan kepada kamu"

Kemudian Rasulullah mengisahkan seseorang yang bersafar jauh, berambut kusut dan berdebu, mengangkat kedua tangannya ke langit (sembari berdo'a) ya Tuhanku ya Tuhanku, sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan diberi gizi dari harta yang haram, bagaimana mungkin dengan itu dia diijabah do'anya. H.R Muslim

Bisa kita bayangkan betapa meruginya kita ketika selalu berdo'a supaya diberi keturunan yang baik yang shaleh namun harta yang dikonsumsi adalah harta haram, tentu do'a tersebut dikhawatirkan tidak akan dikabul, belum lagi apabila istri dan anak kita diberi harta haram, dikhawatirkan hilang barokah dari mereka dan dicabut rasa cinta dan kedamaian dalam rumahtangga. Na'udzu billah min dzalika.

Masa Kehamilan Anak

Saat memasuki masa kehamilan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua agar bayinya kelak menjadi anak yang shaleh.

Sering Membaca Al-Qur'an

Penelitian telah membuktikan bahwa suara-suara eksternal dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan janin di dalam perut ibu. Hal ini dimulai ketika janin berusia 25 minggu, dimana dia dapat mendengar suara dari luar rahim.

Maka sangat dianjurkan kepada orang tua, baik itu ayah atau ibu untuk membaca al-Qur'an dan memperdengarkannya pada janin dalam kandungan. Karena al-Qur'an semuanya mengandung barokah, harapannya, supaya hal pertama yang didengar sang janin adalah lantunan ayat suci al-Qur'an dan supaya barokah al-Qur'an yang dibacakan itu bisa mengalir kepada sang janin.

Adapun surat yang dibaca kepada janin, maka tidak terpaku pada satu atau dua surat saja, bacalah al-Qur'an sebanyak mungkin, namun mungkin ada beberapa mujarabat atau ujicoba dari ulama-ulama ahli ma'rifat tentang keutamaan surat-surat tertentu yang punya pengaruh besar dalam perkembangan janin.

Memperbanyak Berdo'a

Banyak sekali do'a yang dapat dibaca oleh ayah atau ibu ketika sedang dalam keadaan hamil, di antaranya do'a-do'a yang terdapat dalam al-Qur'an:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, anugerahilah aku (seorang anak) yang termasuk orang yang shalih"

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami

pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati, dan jadikanlah kami imam (teladan) bagi orang-orang yang bertakwa"

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Ya Tuhanku berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkah Maha Mendengar do'a"

Bisa juga berdo'a dengan do'a dari para ulama atau do'a sendiri, yang mana dalam masalah do'a ini longgar, tidak terpaku pada satu atau dua redaksi saja, intinya kita memohon dianugerahi keturanan yang shaleh.

Lebih Intens Berbuat Kebaikan

Berbuat baik yang diniatkan semata untuk Allah akan memberikan dampak yang baik bagi pelakunya. Sebagian ulama salaf mengatakan:

إِنَّ مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةَ بَعْدَهَا، وَإِنَّ مِنْ جَزَاء السيئة السَّيِّئَةَ بَعْدَهَا[2]

"Sesungguhnya di antara balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya, dan di antara balasan keburukan adalah keburukan setelahnya"

Artinya kita bisa menjadikan perbuatan baik kita itu sebagai wasilah mendapat kebaikan berupa

[2] Tafsir Ibnu Katsir, jilid. 2, hal. 146

keturunan yang shaleh.

Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental

Masa kehamilan merupakan masa yang krusial bagi ibu dan janin, ibu sering merasa lelah dan pusing sehingga rawan terserang depresi. Depresi ini dapat menyebabkan penurunan aliran darah ke jantung, meningkatkan kebutuhan oksigen dan memilki efek yang buruk terhadap reaksi imun, metabolisme serta kerja organ tubuh manusia dan tentu ini akan berpengaruh negatif pada janin.

Pada poin ini, memperhatikan gizi sangat penting, gizi yang baik dapat memperlancar metabolisme tubuh, meningkatkan imunitas dan meregenerasi sel otak, sehingga tubuh dengan semua organnya menjadi sehat. Ketika fisik dalam keadaan sehat dan prima, sistem endokrin berjalan dengan baik, sistem endokrin ini bekerja melepas hormon yang memiliki pengaruh pada kesehatan mental.

Mudahnya, ternyata kesehatan fisik dan mental saling berpengaruh satu sama lain, ketika kesehatan fisik terjaga, perkembangan mental menjadi baik, mental yang baik memungkinkan terbentuknya watak yang baik pula, sehingga lebih mudah dalam menerima arahan dan didikan bahkan ketika masih janin.

Menjaga kesehatan baik fisik maupun mental ini bisa dengan berolah raga, makan teratur, atau menjaga ketenangan jiwa dan pikiran lewat shalat, dzikir atau membaca al-Qur’an dan lainnya.

Pasca Kelahiran Anak

Ada beberapa hal yang bisa dilakuka orang tau pasca keliharan anaknya, diantara hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

Melaksankan Amalan-amalan Terkait Kelahiran Bayi

Ada delapan amalan terkait kelahiran seorang bayi, tiga amalan ketika baru dilahirkan, yaitu membaca adzan, iqamah dan tahnik. Empat amalan di hari ketujuh pasca melahirkan, yaitu memberi nama, aqiqah, mencukur rambut dan sedekah. Satu amalan setelah hari ketujuh yaitu khitan.

Membaca Adzan dan Iqamah

Disunahkan bagi orang tua atau orang yang hadir dalam proses melahirkan untuk membacakan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayi yang baru lahir. Imam Nawawi (w 676 H) dalam kitabnya al-Majmu’ mengatakan:

السُّنَّةُ أَنْ يُؤَذَّنَ فِي أُذُنِ الْمَوْلُودِ عِنْدَ وِلَادَتِهِ ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى وَيَكُونُ الْأَذَانُ بِلَفْظِ أَذَانِ الصَّلَاةِ لِحَدِيثِ أَبِي رَافِعٍ الَّذِي ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ قَالَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَصْحَابِنَا يُسْتَحَبُّ أَنْ يُؤَذِّنَ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَيُقِيمَ الصَّلَاةَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى[3]

Sunah (kepada bayi lahir) adalah dikumandangkan adzan pada telinga bayi ketika baru lahir, baik bayi

[3] Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzab, jilid. 8, hal. 442

tersebut laki-laki atau bayi perempuan, adzan ini lafadznya seperti adzan untuk shalat, dalilnya adalah hadits Abi Rafi' yang disebutkan mushanif (Abu Ishaq as-Syirazi). Sekelompok ashab syafi'iyyah mengatakan: dianjurkan dikumandangkan adzan di telinga bayi sebalah kanan dan dikumandanglan iqamat di telinga bayi sebelah kiri.

Hadits Abu Rafi' yang disinggung oleh imam Nawawi adalah sebagai berikut;

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

"Dari Ubaidillah bin Abi Rafi, dari ayahnya, dia berrkata: saya melihat Rasulullah membacakan adzan untuk shalat di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fathimah" H.R Abu Daud

Hikmah dari amalan ini adalah, hal yang pertama kali di dengar oleh bayi ketika masuk ke alam dunia adalah berupa *dzikrullah*, dan juga berharap agar anak terjaga dari keburukan setan, karena sebagaimana diketahui, setan akan lari terkentut-kentut ketika mendengar adzan.

Para ulama juga menganjurkan untuk membaca beberapa ayat al-Qur'an selain adzan pada telinga bayi sebelah kanan, seperti membaca surat al-

Ikhlash, surat al-Qadr atau surat Ali ‘Imran ayat 36

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Dan aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari gangguan setan yang terkutuk”

Dianjurkan juga membaca do’a perlindungan sebagaimana diajarkan oleh nabi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الحَسَنَ وَالحُسَيْنَ، وَيَقُولُ: إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ، مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ، وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ

Dari Abdullah bin Abbas, beliau berkata: nabi Muhammad pernah mendo’akan perlindungan kepada Hasan dan Husain, beliau bersabda: sesungguhnya bapak kalian berdua (Ibrahim) pernah membaca do’a perlindungan kepada Isma’il dan Ishaq:

Allahumma a’udzu bikalimatillahit tammah min kulli syaithanin wa hammatin wa min kulli ‘ainin lamah

Artinya: aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah dari segala setan, kesusahan dan pandangan yang jahat.” H.R Bukhari

Dan juga membaca do’a berikut:

اللهم اجعله تقيا رشيدا وأنبته في الإسلام نباتاً حسناً

“Ya Allah jadikanlah dia (bayi) orang yang baik, bertaqwa dan cerdas, besarkanlah dia dalam Islam dengan pertumbuhan yang baik”[4]

Tahnik

Disunahkan mentahnik bayi yang baru lahir dengan kurma atau sesuatu yang manis, kurma tersebut dikunyah sampai menjadi halus kemudian dimasukan ke mulut bayi bagian atas sembari sedikit diputar/dipijat sehingga sebagiannya masuk ke perut bayi. Imam Nawawi (w 676 H) mengatakan:

السُّنَّةُ أَنْ يُحَنَّكَ الْمَوْلُودُ عِنْدَ وِلَادَتِهِ بِتَمْرٍ بِأَنْ يَمْضُغَهُ إنْسَانٌ وَيُدَلِّكَ بِهِ حَنَكَ الْمَوْلُودِ وَيَفْتَحَ فَاهُ حتى ينزل إلى جوفه شئ مِنْهُ[5]

“Sunah hukumnya pada seorang bayi ketika baru lahir untuk ditahnik dengan kurma, caranya adalah seseorang mengunyah kurma tersebut kemudian memutar kunyahan kurma tadi di langit langit mulut bayi dan membuka mulutnya sehingga sebagian kunyahan tadi masuk ke perut bayi.”

Dalil dari amalan tahnik ini cukup banyak, di

[4] H.R Abu Nu’aim dalam kitab Tarikh Asfahani, jilid. 2, hal. 84
[5] Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzab, jilid. 8, hal. 443

antaranya adalah hadits shahih riwayat imam Muslim;

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتَى بِالصِّبْيَانِ فَيُبَرِّكُ عَلَيْهِمْ وَيُحَنِّكُهُمْ

"Dari Aisyah istri baginda nabi: bahwa Rasulullah pernah dihadirkan kepadanya beberapa bayi, maka nabi pun mendo'akan keberkahan dan mentahnik mereka"

Dianjurkan orang yang mentahnik adalah orang yang shalih dan terbebas dari penyakit menular.

Memberi Nama yang Baik

Disunahkan memberi nama kepada bayi di hari ketujuh sebelum aqiqah, imam Nawawi (w 676 H) mengatakan:

قَالَ أَصْحَابُنَا وَغَيْرُهُمْ يُسْتَحَبُّ أَنْ يُسَمَّى الْمَوْلُودُ فِي الْيَوْمِ السَّابِعِ وَيَجُوزُ قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ[6]

"Ulama kami dan yang lainnya mengatakan: disunahkan memberi anak untuk bayi pada hari ke tujuh, boleh juga sebelum hari ke tujuh atau setelahnya"

[6] Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, jilid. 8, hal. 435

Dalil tentang amalan ini sebagaimana dikatakan imam Nawawi dalam kitab al-Majmu' cukup banyak, di antara dalil tersebut adalah hadits riwayat imam Tirmidzi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ المَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ وَوَضْعِ الأَذَى عَنْهُ وَالعَقِّ

"Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya: bahwasanya Nabi Muhammad memerintahkan untuk memberi nama bayi pada hari ketujuh, mencukur rambutnya dan menyembelih aqiqah"

Dianjurkan untuk memberi nama yang baik untuk anak, seperti Abdullah atau Abdurahman atau nama-nama Nabi dan nama-nama ulama besar.

Aqiqah

Disunahkan bagi orang tua bayi untuk melaksanakan aqiqah pada hari ketujuh dari kelahiran bayinya, dua kambing untuk bayi laki-laki dan satu kambing untuk bayi perempuan. Imam Nawawi mengatakan:

السُّنَّةُ أَنْ يَعُقَّ عَنْ الغلام شاتان وَعَنْ الْجَارِيَةِ شَاةً فَإِنْ عَقَّ عَنْ الْغُلَامِ شَاةً حَصَلَ أَصْلُ السُّنَّةِ[7]

"Sunah aqiqah untuk bayi laki-laki dua kambing dan untuk bayi perempuan satu kambing, apabila

[7] Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, jilid. 8, hal. 429

aqiqah untuk bayi laki-laki hanya dengan satu kambing, maka dia sudah memenuhi pokok amalan sunah"

Dalil terkait aqiqah ini cukup banyak, di antaranya adalah hadits riwayat imam Tirmidzi:

عَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ يُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

"Dari Samurah, dia berkata: Rasulullah bersabda: bayi itu tergadai dengan aqiqahnya, disembelih (aqiqah) untuk bayi tersebut pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukur rambutnya"

Banyak tafsir mengenai lafadz "*Murtahan*" (tergadai) dalam hadits, namun di antara tafsir terbaik dalam makna tersebut adalah apa yang dikatakan oleh imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu hajar al-Haitami, bahwa makna tergadai adalah anak atau bayi tersebut tidak dapat memberi syafa'at kepada orang tuanya.

Beberapa hal terkait aqiqah;

1. Waktu aqiqah berlaku dari mulai kelahiran sampai bayi tersebut baligh, namun waktu yang paling afdhal adalah hari ketujuh, kemudian kelipatannya; 14, 21 dan seterusnya.

2. Syarat hewan yang disembelih untuk aqiqah sama seperti syarat hewan untuk ibadah qurban
3. Sunahnya daging aqiqah dibagikan dalam keadaan matang, dimasak dengan rasa dominan manis
4. Lebih utama membagikan aqiqah kepada fakir miskin dengan cara mengantarkannya dari pada mengundang mereka ke rumah.
5. Disunahkan untuk memberi kaki kambing sebelah kanan sampai batas paha kepada bidan atau siapa yang membantu proses melahirkan, kaki kambing ini diberikan dalam keadaan mentah.

Mencukur rambut bayi dan bersedekah

Di antara amalan pada hari ketujuh pasca kelahiran bayi adalah mencukur rambut bayi tersebut kemudian menimbang dan bersedekah senilai emas atau perak dari berat rambut tersebut. Imam Nawawi (w 676 H) mengatakan:

قَالَ أَصْحَابُنَا يُسْتَحَبُّ حَلْقُ رَأْسِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِوَزْنِ شَعْرِهِ ذَهَبًا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَفِضَّةٌ سَوَاءٌ فِيهِ الذَّكَرُ وَالْأُنْثَى[8]

"Disunahkan mencukur rambut bayi pada hari

[8] Al-Majmu' Syarh al-Mhadzab, jilid. 8, hal. 432

ketujuh pasca kelahirannya. Ulama-ulama kami mengatakan: disunahkan bersedekah senilai berat rambutnya dengan emas, apabila tidak dengan emas maka dengan perak, dan ini berlaku sama bagi bayi laki-laki atau bayi perempuan."

Dalil terkait amalan ini cukup banyak, di antaranya hadits marfu' yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi:

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ قَالَ: وَزَنَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَعْرَ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ وَزَيْنَبَ وَأُمِّ كُلْثُومٍ , فَتَصَدَّقَتْ بِزِنَةِ ذَلِكَ فِضَّةً

"Dari Ja'far bin Muhammad bin Ali,, dari ayahnya, dia berkata: Sayyidah Fathimah binti Rasulullah menimbang rambut Hasan, Husain, Zinab dan Ummu Kultsum, kemudian bersedekah dengan dengan perak seberat timbangannya."

Mencukur rambut ini dilakukan setelah aqiqah, rambut bayi dicukur semuanya kemudian ditimbang.

Faidah: disebutkan dalam kitab Busyra al-karim karangan syekh Sa'id bin Muhammad al-Hadhrami as-Syafi'i (w 1270 H) halaman 400:

وخبر: من حلق رأسه أربعين مرة في أربعين أربعاء صار فقيهاً، لا أصل له، لكن عمل به، وظهر صدقه

"khabar yang mengatakan: "siapa yang dicukur

rambutnya sebanyak 40 kali di 40 Hari rabu akan menjadi seorang yang faqih (cerdas)" adalah khabar yang tidak ada asalnya (bukan hadits) tetapi hal ini diamalkan dan tampak kebenarannya"

Jadi menurut beliau, hal ini termasuk mujarabat (hal yang telah diuji) ulama, yang mana telah terbukti benarnya.

Khitan

Amalan terakhir terkait kelahiran bayi adalah khitan, khitan ini hukumnya wajib bagi bayi laki-laki dan bayi perempuan. Imam Nawawi (w 676 H) mengatakan:

الْخِتَانُ وَاجِبٌ عَلَى الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ عِنْدَنَا وَبِهِ قَالَ كَثِيرُونَ مِنْ السَّلَفِ[9]

"Khitan itu wajib atas laki-laki dan wanita dalam madzhab kami, dan pandapat ini adalah pendapat mayoritas ulama salaf"

Dalil dari wajibnya khitan ini adalah firman Allah :

{ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ} [النحل: 123]

"Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); "ikutilah agama Ibrahim yang lurus,

9 Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab, jilid. 1, hal. 300

dan dia bukanlah termasuk orang musyrik”

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk mengikuti agama nabi Ibrahim, dan di antara syariat nabi Ibrahim adalah khitan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَتَنَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالقَدُّومِ

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda: nabi Ibrahim berkhitan ketika beliau berusia 80 tahun di daerah Qudum”. HR. Bukhori Muslim

Wajibnya khitan ini dengan tiga syarat; baligh, berakal dan sanggup untuk berkhitan, apabila ketiga syarat ini sudah lengkap maka wajib segera berkhitan, apabila belum lengkap, maka tidak wajib tetapi sunah. Adapun waktu sunahnya adalah ketika bayi berusia tujuh hari. Imam Nawawi (w 676 H) mengatakan:

يُسْتَحَبُّ أَنْ يُخْتَنَ فِي الْيَوْمِ السَّابِعِ لِخَبَرٍ وَرَدَ فِيهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ ضَعِيفًا لَا يَحْتَمِلُهُ فَيُؤَخِّرُهُ حَتَّى يَحْتَمِلَهُ[10]

“Disunahkan bayi dikhitan pasa hari ketujuh (dari kelahirannya) berdasarkan khabar terkait hal

[10] Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzab, jilid. 1, hal. 303

tersebut, kecuali bila bayi tersebut lemah, tidak mampu untuk dikhitan maka khitan diakhirkan sampai bayi tersebut mampu"

Memberi Teladan

Setelah semua amalan terkait kelahiran bayi sudah dilaksanakan, langkah berikutnya adalah memberi teladan yang baik. Pepatah mengatakan: buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, artinya anak akan berperilaku mirip seperti apa yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Sejak lahir anak terus memperhatikan tingkah laku orang tuanya, oleh sebab itu, cara efektif yang bisa dilakukan orang tua agar anaknya menjadi anak yang shaleh adalah dengan cara menampilkan keshalehan tersebut pada diri orang tua, jadilah figur teladan.

Pepatah arab mengatakan:

لسان الحال أبلغ من لسان المقال

"Bahasa sikap lebih dalam mengena dari pada bahasa ucapan"

Kita bisa berkaca kepada kisah nabi Ibrahim, ketika beliau memilki keturunan, beliau menjadi figur teladan yang menjadi contoh bagi anak-anaknya. Allah berfirman menghikayatkan do'a nabi Ibrahim:

{رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ} [إبراهيم: 40]

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankan *do’aku”*

Dalam ayat tersebut kita bisa merasakan bahwa nabi Ibrahim ingin sekali keturunannya menjadi hamba Allah yang shaleh, maka beliau pun berdo’a, meminta kepada Allah untuk dijadikan dirinya dan keturunannya tetap menyembah Allah.

Point yang bisa kita ambil, di dalam do’a tersebut adalah nabi Ibrahim tidak hanya berfokus pada ksehalehan anaknya saja, namun beliau menyertakan dirinya dalam kesolehan tersebut.

Artinya ketika kita ingin anak kita shaleh, kita juga memohon keshalehan kepada Allah, supaya bisa menjadi teladan bagi anak.

Memilih Lingkungan yang Baik

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan watak dan pemikiran seseorang. Lingkungan ini bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan sekolah dan lainnya.

Ketika kita ingin memiliki anak yang shaleh, maka sebisa mungkin kita mengkondisikan atau paling tidak memilih kondisi lingkungan yang mendukung anak kita untuk menjadi shaleh.

Teori ini diperkuat oleh beberapa dalil, di antaranya adalah sabda nabi Muhammad ﷺ:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلْ

"Seseorang itu tergantung perangai teman dekatnya, maka perhatikanlah dengan siapa kalian berkawan dekat" HR. Hakim

Hadits tersebut menunjukan bahwa pertemanan dapat memberi pengaruh terhadap watak seseorang, karena memang watak itu bisa saling menarik.

Perhatikan juga kisah seseorang yang membunuh 100 orang, kemudian ingin bertaubat, di akhir kisah, seorang alim memberi tahu dia supaya pindah ke tempat lain.

انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُونَ اللهَ فَاعْبُدِ اللهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ، فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ

"Pergilah ke tempat anu anu, karena disana terdapat orang-orang yang menyembah Allah, beribadahlah bersama mereka dan jangan kembali lagi ke negerimu, karena negeri mu itu negeri yang buruk" H.R Muslim

Kisah tersebut menyiratkan besarnya pengaruh lingkungan dalam membentuk watak, orang alim ini tau bahwa tempat asal pembunuh tersebut adalah negeri yang buruk, indikasinya adalah pembiaran terjadinya pembunuhan 99 orang.

Bagaimana mungkin 99 kali terjadi pembunuhan namun tidak ada yang melawan? ini menunjukan

bahwa di negeri si pembunuh tersebut tersebar kedzaliman sehingga pembunuhan menjadi hal yang biasa.

Akhirnya orang alim ini memberi solusi dengan cara mengganti lingkungan kepada pembunuh ini, agar lingkungan yang baru dapat membantu dia dalam taubatnya. Sang alim juga melarang dia kembali ke negeri asalnya, karena besar kemungkinan dia akan kembali ke watak dzalimnya akibat pengaruh lingkungan.

Kesimpulannya, bila kita ingin anak kita tumbuh menjadi anak yang shaleh, maka perhatikanlah lingkungan, kondisikan atau carikan anak lingkungan yang baik, bila tidak memungkinkan di rumah, solusinya adalah dengan membawa anak ke pesantren terpercaya. *Wallahu a'lam.*

Tentang penulis

Nama lengkap penulis adalah Galih Maulana, lahir di Majalengka 07 Oktober 1990, saat ini aktif sebagai salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia, tinggal di daerah Pedurenan, Kuningan jakarta Selatan.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Su'ud Kerajaan Arab Saudi cabang Jakarta, fakultas syari'ah jurusan perbandingan mazhab dan tengah menempuh pasca sarjana di

Intitut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com